

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA

Indiana Bella Hartanti¹⁾, Yulita Setiawanta²⁾

^{1,2)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

^{1,2)} indianabella29@gmail.com, youseewhy70@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:
22 April 2025

Revised
28 May 2025

Accepted:
May 28, 2025

Online available:

June 13, 2025

Keyword:

Audit Committee, Leverage, Return on Asset, Company Size, Tax Avoidance

*Correspondence:

Name: Indiana Bella Hartanti
E-mail: indianabella29@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic
Center for Research and
Community Service
Ir. M. Putuhena Street, Wailela-
Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia
Postal Code: 97234

ABSTRAK

Introduction: The sluggish exports have led to tax avoidance in the basic and chemical industries, declining orders, and an abundance of domestically produced products, thus putting pressure on this sector. This study aims to investigate the effects of Audit Committee, Leverage, Return on Asset, and Company Size on Tax Avoidance and test them empirically.

Methods: This study will apply a quantitative method with a research sample in the form of secondary data in the form of annual reports of companies engaged in the basic industry and chemical industry groups that are continuously listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019 to 2023. The purposive sampling method is applied in this research and produces 85 data. The analysis was carried out using the SPSS 29.0 analysis tool to answer the research hypothesis with the multiple linear regression analysis method.

Result: The findings show that CETR can be affected by ROA and SIZE while AC and DER are not. Further research can include other variables, expected to determine the antecedents that are able to predict tax avoidance. Further research can introduce more factors, such as liquidity, firm value, sales growth, transfer pricing, utilization of tax havens, tax rates or earnings management, which can describe tax avoidance. In addition, this research only presents the population in basic and chemical industry sector companies, further research is expected to take other sectors outside the research or take the entire series of manufacturing companies to enlarge the number of samples and observations to develop the research.

Keyword:

Audit Committee, Leverage, Return on Asset, Company Size, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Beban pajak merupakan bagian dari biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan pajak merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan laba yang dilaporkan (Kao & Lee, 2018). Dalam hal ini, manajer melakukan perencanaan pajak jika komponen biaya tersebut sangat tinggi dan tidak secara langsung mendapatkan manfaat dari pajak yang dibayarkan. Adanya perencanaan pajak antara lain dapat diartikan berarti manajemen memiliki insentif untuk terlibat dalam perencanaan pajak karena perencanaan pajak yang agresif dikategorikan sebagai penghindaran pajak (Gaaya et al., 2017) yang mengacu pada kegiatan perusahaan yang ilegal (Lee et al., 2015). Menurut perspektif teori keagenan, penghindaran pajak harus dicegah dan perusahaan akan dikenakan sanksi jika terbukti melanggar aturan, yang membawa tantangan seperti kompleksitas dan kebijaksanaan bagi manajemen perusahaan (Geason et al., 2017).

Indonesia merugi sekitar US 4,86 miliar per tahun menurut riset *Tax Justice Network*, atau sekitar Rp 68,7 triliun. Perusahaan tidak menanggung kerugian terhadap Indonesia karena penghindaran pajak perusahaan yang mereka lakukan, sehingga terjadi tren penghindaran pajak oleh wajib pajak badan di Indonesia (Awaliah et al., 2022). Perusahaan yang cenderung mengalihkan laba ke negara-negara lain yang pajaknya lebih rendah menjadikan kondisi pendapatan perusahaan tersebut tidak dapat diukur sehingga pelaporannya tidak aktual. Menurut (Indarto et al., 2024) penghindaran pajak oleh perusahaan industri dasar dan kimia, didefinisikan oleh penulis sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan perpajakan dengan memanfaatkan celah hukum. Lambatnya ekspor menyebabkan penghindaran pajak di industri dasar dan kimia, menyusutnya pesanan, dan banyaknya produk buatan dalam negeri yang menekan sektor ini. Perwujudan variabel *tax avoidance* merupakan kegiatan yang dipilih oleh organisasi untuk memaksimalkan utilitas yang akan berdampak pada estimasi biaya dan manfaat yang diharapkan dari praktik tersebut (Niswah & Nilwan, 2024). Adanya bahan pajak pada industri ini dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk sifat industri tersebut, potensi laba, dan kebijakan pemerintahan. Pada tahun 2023, nilai *output* industri kimia turun hingga 40% dan kehilangan kinerja hingga 30% dibandingkan dengan level tahun 2022 (IDX, 2023). Hal ini juga menyebabkan pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia turun hingga -1,33% pada triwulan II 2024 dibanding triwulan I 2024 yang sebesar 3,80% yang mana salah satu faktornya dikenakan oleh beban pajak (BPS, 2024).

Laju pertumbuhan memang menurun, namun sektor industri dasar dan kimia tetap menghasilkan apa yang dibutuhkan dan saling terkait dengan perkembangan sektor lain serta melayani kehidupan sehari-hari. Sektor ini meliputi semen, keramik, logam, kimia, dan plastik beserta pakan ternak, kayu, dan pulp serta kertas. Kontribusi ini diberikan pada pertengahan Maret 2024, di mana sektor ini berhasil menyumbang hingga total Rp85,29 triliun atau setara dengan 25,64%. Masih dengan kerja keras yang sama, sektor ini kembali menyumbang sekitar 25,4% selama November 2024 dengan nilai sekitar Rp411,74 triliun.

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi CETR, seperti AC, DER, ROA, dan SIZE. Dalam hal pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak, jika suatu perusahaan memilih untuk melakukan penghindaran pajak, maka perusahaan tersebut harus mempertimbangkan banyak faktor terkait manfaat yang diterima dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukannya, yang meliputi biaya audit, denda, dan bahkan hilangnya reputasi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan penghindaran pajak bergantung pada perilaku perwakilan (yaitu manajer) sebagai sistem pengendalian. Adanya komite audit dapat menciptakan perbaikan dalam sistem pengendalian internal dan dianggap sebagai alat pemantauan yang efektif untuk pengungkapan informasi yang berkualitas (Nguyen, 2021b). Berdasarkan literatur yang dikaji, terungkap dari penelitian (Dang & Nguyen, 2022) bahwa AC mampu mempengaruhi CETR, sedangkan hasil penelitian Israel dan Evgimobowei (2021) menemukan tidak adanya pengaruh terhadap CETR.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya CETR adalah DER, karena penghindaran pajak yang bersumber dari utang menimbulkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba. Bunga yang dapat dikurangkan dari laba untuk tujuan perpajakan adalah bunga kredit dari penyedia dana atau kreditor pihak ketiga yang tidak terkait dengan organisasi (Oktamawati, 2017). Dalam hasil penelitian (Indarto et al., 2024) sebagaimana terungkap dari kajian pustaka, menyatakan bahwa DER mempunyai hubungan dengan CETR, sedangkan menurut hasil penelitian Zurriah (2023) tentang pengaruhnya terhadap CETR, terungkap bahwa ditemukan adanya korelasi diantara DER dengan CETR.

Return on Assets ialah salah satu antecedent yang dapat meningkatkan *tax avoidance* di samping AC dan DER. *Return on Assets* mencerminkan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan oleh manajemen yang melalui perusahaan akan diukur dari jumlah laba yang dihasilkan. Karena perusahaan kemungkinan besar akan mengalami peningkatan profitabilitas dari peningkatan laba, hal ini berhubungan langsung dengan peningkatan beban pajak terhadap perusahaan. *Vice versa*, peningkatan pendapatan dikaitkan dengan peningkatan pajak yang dikenakan sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, di sinilah upaya harus dilakukan untuk menghindari pajak (Safinatunnajah & Setiyawati, 2022). Menurut literatur yang disurvei, temuan riset yang dilakukan oleh (Oboh & Nosa, 2021) menyebutkan bahwa ROA memiliki efek terhadap CETR; temuan riset yang dihasilkan oleh (Faradja & Ernandi, 2021) menemukan bahwa ROA tidak mempengaruhi CETR.

Antecedent terakhir yang perlu dipertimbangkan dalam riset ini yakni dampak *company size* terhadap *tax avoidance*. Salah satu kunci besarnya *tax* yang dibayarkan organisasi adalah ukuran bisnis, yang pada gilirannya mencerminkan puncak dan palung dalam kegiatan operasional bisnis. Dengan kata lain, semakin dinamis dan bervariasi transaksi bisnis yang terjadi, semakin besar peluang untuk mencerminkan kewajiban pajak mereka yang mengarah pada penghindaran pajak yang timbul dari setiap transaksi. Adanya aset yang lebih luas di tangan, pengeluaran operasional perusahaan akan meningkat berdasarkan aset, sehingga memfasilitasi lebih banyak peluang penghindaran pajak oleh jejak aset itu (Widiatmoko & Mulya, 2021). Dari tinjauan literatur, hasil studi yang

dilakukan oleh (M. W. Rahmayani et al., 2023) mengungkapkan mengenai adanya pengaruh SIZE terhadap CETR, sementara temuan penelitian oleh (Yantri, 2022) berpendapat mengenai tidak adanya pengaruh SIZE terhadap CETR.

Literatur yang ada menunjukkan adanya kesenjangan, karena belum ada replikasi dari karya (Silvianingrum & Satwayan, 2025) dan (Setyaningsih & Wulandari, 2022) yang menemukan hasil yang beragam mengenai hubungan antara variabel AC, DER, ROA, dan SIZE terhadap CETR. Penelitian saat ini melakukan hal itu dan berusaha untuk memberikan landasan teoritis tentang korelasi antara anteseden-anteseden yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya untuk pengaruhnya kepada CETR untuk industri dasar dan kimia, perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2019-2023, berdasarkan studi literatur yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, fenomena tersebut penting untuk dikaji oleh organisasi ketika membuat keputusan yang terkait dengan perpajakan. Adanya inkonsistensi temuan penelitian terdahulu menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini turut mengembangkan hipotesis yang relevan melalui penggabungan teori yang diaplikasikan dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghipotesiskan bahwa aspek tata kelola perusahaan perlu dipertimbangkan seperti *audit committee, leverage, return on asset, and company size* dengan menggunakan kerangka teori keagenan memengaruhi penghindaran pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory ialah salah satu konsep yang digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai penghindaran pajak. Teori ini dijelaskan dalam karya Jensen dan Meckling (1976). *Agency theory* ini muncul apabila satu orang atau lebih mempercayakan tanggung jawab dan pengambilan keputusan kepada individu lain. Dalam situasi tersebut, tidak seorang pun dapat memastikan apakah agen bertindak untuk melindungi kepentingan prinsipal atau tidak. Menurut Godfrey et al. (2010), masalah keagenan muncul dari kasus-kasus di mana agen bertindak seolah-olah mereka memaksimalkan kepentingan prinsipal dengan memastikan kesejahteraannya. Lebih lanjut, Eisenhardt (1989) menambahkan bahwa teori keagenan mengasumsikan tiga karakteristik manusia: manusia memiliki kepentingan pribadi, manusia memiliki kemampuan terbatas untuk berpikir tentang masa depan, dan manusia selalu menghindari risiko. Dalam kasus ini, manajemen memiliki peranan penting untuk memaksimalkan *profit* perusahaan sebagai laba, sementara pemegang saham berfokus pada nilai saham. Hal ini menimbulkan dualis kepentingan yang berbeda di mana diantara para pihak mencoba guna mendapatkan atau meraih tingginya keberhasilan yang diinginkan yang memicu munculnya konflik keagenan. Maka dari itu, pimpinan sebagai pemilik perusahaan harus menyiapkan reward yang tepat dan sesuai agar para manajer termotivasi untuk bekerja lebih giat dalam menentukan pilihan.

Korelasi informasi asimetris tersebut dijelaskan oleh teori keagenan bahwa terdapat informasi yang jauh lebih banyak antara agen atau manajemen dengan principal atau pemilik sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan antara keduanya (Ustadza & Firmansyah, 2023). Teori keagenan juga berlandaskan pada premis informasi yang mengasumsikan terdapat dualis kepentingan diantara pemilik atau principal terhadap agen atau manajer (R. Rahmayani & Ginanjar, 2021) Sifat konflik keagenan yang tidak terkendali ditambah dengan pengawasan yang terlalu intensif dari principal kepada agen atau manajemen pada akhirnya dapat membahayakan keberlanjutan industry (Nugraha, 2019). Hal tersebut menjelaskan alasan dilibatkannya teori keagenan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penggambaran adanya hubungan antara manajemen dengan praktik penghindaran pajak pada industri bahan baku dan kimia. Salah satu upaya efektif yang mungkin diaplikasikan terhadap praktik *tax avoidance* adalah dengan mengurangi beban pajak yang ditanggung industri melalui pengurangan penghasilan kena pajak. Di sisi lain, hal ini dilakukan agar kinerja manajemen terlihat semakin meningkat setiap tahunnya karena mampu mewujudkan target-target yang diharapkan.

Tax Avoidance

Tax avoidance ialah kegiatan yang dipilih oleh organisasi untuk memaksimalkan utilitas yang akan berdampak pada estimasi biaya dan manfaat yang diharapkan dari praktik tersebut (Niswah & Nilwan, 2024). Menurut (Maharani, 2014), praktik *tax avoidance* ialah siasat yang dipergunakan oleh organisasi guna mengurangi kewajiban perpajakan tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Sedangkan menurut (Basri et al., 2014), *tax avoidance* ajak merupakan strategi yang diaplikasikan secara sah dan tidak melanggar oleh wajib pajak untuk menghindari pajak karena tidak mengingkari peraturan perpajakan dengan memanfaatkan celah hukum (*grey area*). Perusahaan yang menaplikasikan praktik *tax avoidance* mempergunakan *grey area* dan aspek yang belum tercantum dalam peraturan perundang-undangan perpajakan untuk merugikan negara (Pratiwi & Sudiartana, 2021).

Penghindaran pajak terjadi akibat keputusan perusahaan untuk memaksimalkan utilitas yang akan berdampak pada estimasi biaya dan manfaat yang diharapkan dari praktik tersebut (Niswah & Nilwan, 2024). Suatu perusahaan dikatakan melakukan *tax avoidance* apabila nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) berada pada angka $0 < \text{CETR} > 1$. Atau dapat disimpulkan, semakin kecil angka CETR yang dipunyai suatu organisasi, maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang diaplikasikan oleh organisasi tersebut. Semakin besar persentase ETR yang mendekati tarif PPh Badan sebesar 22% mencerminkan semakin kecil tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut; sebaliknya, semakin kecil persentase ETR maka semakin besar tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh organisasi tersebut (Erwaniti et al., 2020). Rumus perhitungan penghindaran pajak dengan menggunakan CETR dalam penelitian (Nurfadhillah, 2020) adalah:

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Audit Committee

Komite audit merupakan mekanisme pengawasan yang sangat penting bagi tujuan pemangku kepentingan saham serta pemangku kepentingan lainnya. Komite audit diwajibkan diketuai oleh seorang direktur yang tidak menjadi komponen dari managerial organisasi (Aldamen et al., 2012). *Audit committee* ialah audit yang didirikan oleh serta memiliki kewajiban kepada Dewan Komisaris guna pertolongan pelaksanaan wewenang serta fungsi Dewan Komisaris (Detthamrong et al., 2017). POJK NOMOR 55/POJK.04/2015 menyebutkan *audit committee* sebagai *committee* yang diinisiasi dan sebagai pelaksanaan tugas kepada Dewan Komisaris untuk pertolongan pelaksanaan tanggung jawab dan wewenang Dewan Komisaris. *Audit committee* Perusahaan Publik/Emiten diharuskan oleh POJK untuk berisi komponen dari minimal tiga keanggotaan yang salah satunya harus merupakan komisaris independen. Dewan komite audit bersifat independen terhadap dewan komisaris yang tujuannya ialah pertolongan kepada dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasannya serta sebagai salah satu pilar guna implementasi prinsip-prinsip GCG di organisasi (Cahyani et al., 2023).

Audit committee terbentuk oleh serta memiliki pertanggungjawaban kepada Dewan Komisaris untuk tugas pertolongan pelaksanaan wewenang serta tugas Dewan Komisaris (Detthamrong et al., 2017). Rumus perhitungan komite audit mengacu pada penelitian Nikulin et al., (2022) yaitu:

$$\text{Audit Committee} = \text{Total Jumlah Komite Audit}$$

Leverage

Leverage ialah kata yang mana mengacu pada utang yang didapat oleh suatu organisasi dalam pemberian yang sifatnya bunga dapat mengurangi pajak. Studi ini menerapkan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai kategori proksi *Leverage* menurut Zulkarnain (2022). Leverage membuktikan bahwa tata kelola perusahaan sudah baik yang digunakan untuk menilai seberapa jauh aktiva industri melalui penggunaan dana dalam bentuk utang yaitu seberapa besar kewajiban hutang yang diaplikasikan organisasi guna menyokong operasional dibandingkan dengan modal yang digunakan perusahaan untuk mendukung operasinya dibandingkan dengan modal yang dipakai organisasi untuk mendukung operasinya (*vice versa*) (Kuntari & Machmuddah, 2022).

Leverage ialah tingkat hutang yang diaplikasikan oleh organisasi untuk meningkatkan modal yang biayanya dapat menurunkan pajak. Penelitian ini menaplikasikan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai kategori rasio *Leverage* menurut Zulkarnain (2022) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Asset

Kinerja keuangan merupakan faktor-faktor yang menggambarkan utilitas atau efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam proses pencapaian tujuannya (Pohan, 2017). Selain itu (Dewi et al., 2018) mendeskripsikan kinerja secara *financial* sebagai proyeksi mengenai finansial organisasi pada saat tertentu yang secara umum dapat dikorelasikan dengan penilaian kecukupan modal, likuiditas, serta keuntungan. *Return on asset* dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Ciftci et al., 2019), ROA (*Return on Asset*) ialah persentase keuntungan bersih terhadap keseluruhan aset, merupakan indikator kinerja akuntansi. ROA menyatakan kinerja operasi perusahaan pada waktu tertentu (majoritas dalam satu tahun) sebagai % terhadap aset secara total.

Hal ini seiring dengan yang dinyatakan oleh (Alawi, 2019) bahwa *return on asset* ialah rasio yang menunjukkan efektivitas serta efisiensi organisasi untuk menyalikasikan aset untuk operasinya.

Return on asset adalah satu dari beberapa faktor yang dapat mencerminkan daya guna ataupun keefektifan dan keefisiensinan dari suatu perusahaan dalam proses pencapaian tujuan mereka (Pohan, 2017). *Retrun on asset* dalam penelitian ini mengacu pada (Sutiningsih & Pradipta, 2020) yang berupa:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Company Size

Ukuran perusahaan menentukan perusahaan yang siap dan mampu, yang akan memiliki akses mudah untuk memasuki pasar modal (Sarpingah siti, 2020). Nilai aset yang tinggi pada perusahaan mencerminkan mengenai organisasi yang tuntas melewati fase kedewasaan, yaitu arus keuangan positif, yang menunjukkan masa depan yang baik dan stabil karena dapat memperoleh lebih banyak keuntungan apabila dibandingkan dengan organisasi yang mempunyai aset yang relatif di bawah (Hartono, 2015). Tentu saja, ukuran perusahaan sangat memengaruhi permodalan yang dipakai dalam operasinya. Tinggi atau besarnya modal yang dapat diperoleh organisasi dari luar ketika terjadi kekurangan modal untuk menjalankan kegiatan operasional juga tergantung pada ukuran perusahaan (Lawi, 2016).

Ukuran perusahaan berkaitan dengan dimensi perusahaan; organisasi yang *settle* dan besar akan mempunyai jalan yang mudah ke bursa efek (Sarpingah siti, 2020). Perhitungan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan oleh (Al-Slehat, 2019) sebagai berikut:

$$\text{Company Size} = \log(\text{Total Aset})$$

Pengaruh Audit Committee (AC) terhadap Tax Avoidance (CETR)

Perusahaan yang menjalani manajemen pajak diharuskan mempertimbangkan berbagai manfaat yang diperoleh dan biaya yang terlibat dalam penerapan manfaat tersebut. Oleh karena itu, dalam praktiknya, saat memulai langkah-langkah manajemen pajak, para manajer akan mempertimbangkan manfaat aktual yang diperoleh, termasuk manfaat yang diperoleh oleh manajer (yaitu penghargaan dan promosi) dibandingkan dengan biaya yang diterima (yaitu penghargaan dan promosi) terhadap biaya yang mungkin diterima (yaitu biaya audit, denda, dan kerusakan reputasi). Oleh karena itu, langkah-langkah manajemen pajak beroperasi sebagian besar di pundak para perwakilan (yaitu manajer), sebagai sistem kontrol untuk memantau keputusan manajerial (yaitu kontrol internal). Menurut (Putranti & Setiawanta, 2016), keberadaan komite audit dapat meningkatkan sistem kontrol internal dan karenanya merupakan alat pemantauan yang efisien untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Beasley dan Salterio 2001 juga mengemukakan hal ini. (Nguyen, 2021a) Keahlian dalam keuangan dan akuntansi di antara karakteristik komite audit lainnya berdampak positif pada efektivitas komite. Untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang baik, pemeriksaan organisasi diwajibkan menyalikasikan prinsip-prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas kepada *audit committee*. *Committee audit* ini bertanggung jawab guna mengawasi pengendalian atas pelaporan keuangan dan pengendalian internal (Annisa, 2012). Dewan direksi akan membentuk *audit committee* yang diisi tiga anggota di antaranya yang akan diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris serta yang akan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Namun, besarnya *audit committee* tidak meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, dewan yang besar mungkin membutuhkan waktu lebih lama sebelum mereka berhasil menyampaikan pandangan mereka selama rapat dewan (Lipton & Lorsch, 1992). Hal ini menjadi dasar argumen dalam (Nguyen, 2021b) bahwa risiko bank meningkat seiring dengan ukuran komite audit. Hasil yang diperoleh oleh (Dang & Nguyen, 2022), (Maidina & Wati, 2020), dan (Silvianingrum & Satwayan, 2025) AC, memiliki efek negatif pada penghindaran pajak. Silevson dan Satyawaty (2025) menambahkan bahwa temuan (Maidina & Wati, 2020), dan (Nguyen, 2021b) menegaskan bahwa AC penghindaran pajak berpengaruh positif terhadapnya.

H1: *Tax Avoidance (CETR)* dapat dipengaruhi oleh *Audit Committee (AC)* secara positif

Pengaruh Leverage (DER) terhadap Tax Avoidance (CETR)

Rasio DER merupakan rasio yang menggambarkan beban utang terhadap persyaratan modal yang harus dipenuhi oleh suatu industri. Rasio ini didefinisikan sebagai skala yang menunjukkan derajat kewajiban utang yang

terkait dengan modal sendiri yang dimiliki oleh suatu badan usaha atau entitas pemilik saham (Zamiarto et al., 2019). Peningkatan DER akan meningkatkan beban bunga dan akibatnya laba akan menurun karena tingginya biaya bunga, sehingga beban pajak akan berkurang dan penghindaran pajak pun dilakukan. Sejalan dengan peraturan Pasal 6 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan jo. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Ketentuan Umum Perpajakan bunga ialah salah satu faktor yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (Nindita et al., 2021). Hasil penelitian terdahulu mendukung secara positif pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak. Dalam temuan penelitiannya, (Indarto et al., 2024) (Nathania et al., 2021) (Silvaningrum & Satwayan, 2025) dan (Setyaningsih & Wulandari, 2022) ditemukan mampu meningkatkan secara positif *tax avoidance*.

H2: *Tax Avoidance* (CETR) dapat dipengaruhi oleh *Leverage* (DER) secara positif

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Laba merupakan salah satu satuan penting yang dikenakan pajak penghasilan pada perusahaan, karena laba mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Organisasi yang mempunyai keuntungan yang tinggi biasanya akan mampu mengelola *tax avoidance* dikarenakan organisasi tersebut dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran pajaknya (Subagiastra et al., 2016). Profitabilitas perusahaan berhubungan langsung dengan penghindaran pajak karena perusahaan lebih memilih untuk menjalankan usahanya dengan cara menghindari *tax*. Ketika organisasi ingin menghindari *tax*, maka organisasi akan lebih memilih efisiensi yang lebih baik dari sisi beban sehingga tidak perlu membayar pajak yang besar (Wahyuni et al., 2017). Nilai ROA yang tinggi berdampak pada laba bersih dan semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar peluang guna meminimalisir beban *tax*. Temuan riset sebelumnya menyatakan penghindaran pajak dapat dipengaruhi ROA secara positif dalam temuan penelitian (Oboh & Nosa, 2021) dan (Harapah, 2021).

H3: *Tax Avoidance* (CETR) dapat dipengaruhi oleh *Return on Asset* (ROA) secara positif

Pengaruh *Company Size* (CS) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Pemerintah berkepentingan dengan perusahaan besar karena perusahaan besar adalah perusahaan yang menghasilkan laba, perusahaan besar terlibat secara wajar dalam membuka jalan bagi perusahaan untuk menghindari pajak yang jika tidak demikian dapat langsung dikumpulkan. Organisasi yang mempunyai aset tinggi berarti stabilitas dan dikatakan mampu untuk memiliki pendapatan daripada dengan organisasi dengan total aset rendah. Ukuran perusahaan mampu menggambarkan jumlah aset yang dimiliki oleh organisasi; semakin tinggi total aset organisasi, semakin tinggi produktivitas perusahaan. Ini akan mengarah pada pendapatan yang lebih besar dan berdampak pada besarnya pajak. Organisasi yang besar memiliki lebih banyak ruang untuk perencanaan pajak yang tepat dan dengan demikian dapat memperkenalkan praktik akuntansi yang baik (Diantari & Ulupui, 2016). Dengan kata lain, dengan peningkatan bisnis, penghindaran pajak berkurang, sehingga kemungkinan penghindaran pajak berkurang (Swingly & Sukartha, 2015). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada efek negatif dari ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut dilaporkan dalam temuan riset (Paramita et al., 2022), (Tarmidi et al., 2020), serta (Setyaningsih & Wulandari, 2022).

H4: *Tax Avoidance* (CETR) dapat dipengaruhi oleh *Company Size* (CS) secara negatif

METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter dan kepustakaan untuk mendapatkan data numerik dengan menggunakan data sekunder dari website yang dikelola dan selalu diupdate oleh otoritas terpercaya. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan alat analisis yang akan digunakan adalah program SPSS 29.0. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berjumlah 86. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan termasuk dalam metodologi kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Penarikan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	86
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	(9)
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2023	(8)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp	(14)
Perusahaan yang tidak mendapatkan laba sebelum dan sesudah pajak	(32)
Perusahaan dengan CETR di atas 1	(6)
Sampel Penelitian	17
Total sampel (n x periode penelitian) (17x5 tahun)	85

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan guna mengetahui dan memutuskan apakah terdapat persebaran normal atau abnormal dari variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Kolmogorov Smirnov Normality Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,81867010
Most Extreme Differences		
Absolute		,069
Positive		,059
Negative		-,069
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Lihat Tabel 2. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menyebutkan *value significance* 0,200. Data dapat dinyatakan lolos *normality test* secara statistik jika mempunyai *significance value* lebih tinggi dari nilai yang dipersyaratkan yakni 0,05.

Uji Multikolinearitas

Multicollinearity test menunjukkan atau mengetahui korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Suatu model dinyatakan baik ketika tidak terjadi hubungan antar variabel bebas penelitian. Nilai *Tolerance* dan *Varians Inflation Factor-VIF* menunjukkan ada atau tidaknya *multicollinearity* dalam model regresi. Ada 2 penilaian dari hasil analisis *multicollinearity* dalam suatu riset yang diketahui dari *Tolerance value* serta *Varians Inflation*

Factor-VIF yaitu: (1) $Tolerance \leq 0,10$ serta $VIF \geq 10$ memberikan indikasi adanya *multicollinearity* antar variabel bebas, (2) $Tolerance \geq 0,10$ serta $VIF \leq 10$ memberikan indikasi tidak terdapat *multicollinearity* antar variabel bebas.

Tabel 3. *Multicollinearity Test*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
ROA	,950	1,053
CS	,825	1,212
DER	,834	1,199
AC	,986	1,014

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Lihat Tabel 3. Toleransi kolinearitas variabel ROA adalah 0,950, CS adalah 0,825, DER adalah 0,834, dan AC adalah 0,986. Secara umum, toleransi tiap-tiap variabel bebas mendapatkan *value* lebih dari atau setidaknya 0,10. VIF untuk variabel ROA adalah 1,053, CS adalah 1,212, DER adalah 1,199, dan AC adalah 1,014. Dari sini, VIF keseluruhan dapat dikatakan kurang dari 10. Temuan ini menginformasikan bahwa terdapat masalah *multicollinearity* di antara semua variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dianggap baik jika homoskedastisitas *Weighted Least Square* (WLS) yang diaplikasikan dalam riset ini tidak terjadi; atas dasar tersebut, terdapat heteroskedastisitas dan heteroskedastisitas diuji sebagai salah satu asumsi utama dari setiap penelitian. WLS merupakan metode yang akan mampu memperbaiki masalah dengan heteroskedastisitas; ini adalah kemampuan untuk menetralkan efek pelanggaran asumsi heteroskedastisitas sehingga model estimasi regresi dapat menjadi bias dan tidak konsisten.

Tabel 4. *Heteroscedasticity Test*

Model	Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1(Constant),056	,019			2,964,004		
ROA	,000	,001	-,036	-,250	,803	
CS	-,300	,336	-2,633	-,895	,374	
DER	,002	,048	,008	,052	,959	
AC	,970	1,020	2,801	,951	,345	

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Merujuk pada Tabel 4 hasil uji WLS, diketahui bahwa nilai *sig.* variabel ROA adalah 0,803; CS, 0,374; DER, 0,959 dan AC adalah 0,345. Dari hasil tersebut, masing-masing *sig. value* $> 0,05$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat *heteroscedasticity*.

Uji Autokorelasi

Korelasi atau keterikatan antara residual pada periode *t* dengan residual pada periode *t-1* inilah yang diuji dengan uji *autocorrelation*. Model regresi yang baik adalah model yang hasilnya tidak menunjukkan autokorelasi. Uji autokorelasi diketahui dengan menilai *durbin watson*, dimana ketika model regresi berada di antara nilai *Du* dan *4-Du*, sehingga model regresi tersebut tidak mempunyai permasalahan *autocorrelation*.

Tabel 5. *Autocorrelation Test*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 ^a	,270	,234	,838887223	1,832
a. Predictors: (Constant), AC, DER, ROA, CS					
b. Dependent Variable: CETR					

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Untuk penjelasan tentang uji *autocorrelation* dapat diketahui dalam Tabel 5. yang menyajikan *Durbin-Watson* (D) *value* senilai 1,832. Hal ini sesuai dengan tabel uji DW dengan alpha 5% dan N 85, dan k yang terdiri dari 4 variabel, atas dasar tserbut diperoleh *value* dU = 1,747 dan 4-du = 4-1,747 = 2,253. Atas asumsi demikian, temuan yang diperoleh sejalan dengan perhitungan DW *test*, yakni DW = dU(1,747)<1,832<4-dU(2,253), yang mana dapat disimpulkan tidak terdapat *autocorrelation*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel output, yang merupakan langkah kedua, telah diperkenalkan ke AC, DER, ROA, dan CS sambil menggunakan analisis regresi linier multivariat yang terdapat di Tabel 6. pada penjabaran di bawah ini.

Tabel 6. Multiple Linear Regression Test

Model	Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	28,533	8,195		3,482	,001	
AC	-1,518	1,726	-,085	-,880	,382	
DER	,054	,123	,046	,440	,661	
ROA	,440	,100	,432	4,404	,000	
CS	-8,163	2,336	-,367	-3,495	,001	
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Tabel 6. menunjukkan bahwa, dalam riset ini regresi linier berganda, persamaan diperoleh dalam bentuk:

$$CETR = 28,533 - 1,518AC + 0,054DER + 0,440ROA - 8,163CS + e$$

Uji F

Uji statistik F (Uji F) dipersyaratkan guna mengetahui efek variabel bebas terhadap variabel terikat. Ini adalah pendekatan yang akan memberikan hasil berdasarkan apakah keseluruhan variabel bebas yang telah dimasukkan dalam model mempunyai efek kolektif terhadap variabel terikat.

Tabel 7. F Test

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	20,864	4	5,216	7,412	,000 ^b
Residual	56,299	80	,704		
Total	77,162	84			
a. Dependent Variable: CETR					
b. Predictors: (Constant), AC, DER, ROA, CS					

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Lihat Tabel 7. nilai F yang dihitung adalah 7,412 dengan nilai sig. 0,000. Nilai F tabel, dengan empat variabel independen dan 85 observasi/sampel, adalah 2,48. Sebagai perbandingan, keduanya dihitung sebagai $(7,412) > 2,48(2,48)$ serta sig. ialah $0,000 < 0,05$ sehingga berarti pada tingkat keyakinan 95% kita menolak hipotesis nol bahwa tidak ditemukan pengaruh variabel bebas terhadap hipotesis alternatif bahwa ada beberapa bentuk pengaruh, atau dalam kasus ini, kecocokan data dan cocok untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji *coefficient determination* (R2) dalam riset ini dilakukan guna mengestimasi kekuatan model regresi dalam menyebutkan variasi variabel dependen yang diteliti. Hasil riset dalam uji *coefficient determination* berada diantara 0 serta 1. Ketika nilai *coefficient determination* mendekati 1, berarti hampir keseluruhan informasi telah disediakan oleh variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). R2 *value* yang rendah menunjukkan adanya keterbatasan kekuatan variabel bebas dalam menyebutkan variasi variabel terikat.

Tabel 8. R2 Test

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 ^b	,270	,234	,838887223	1,832
a. Predictors: (Constant), AC, DER, ROA, CS					
b. Dependent Variable: CETR					

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Merujuk hasil Tabel 8 bisa diketahui dari *adjusted R 2 value* senilai 0,234 sama dengan 23,4%. Dengan kata lain, sebesar 23,4% variabel CETR dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas berupa AC, DER, ROA, dan CS, sementara lainnya senilai 76,6% disebutkan oleh aspek/faktor lainnya di luar riset ini.

Uji Hipotesis (Uji T)

Penelitian ini menguji independensi berupa AC, DER, ROA, dan CS terhadap CETR dengan menggunakan objek penelitian perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hasil uji hipotesis dijelaskan dalam hasil berikut.

Tabel 9. T Test

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1 (Constant)	,28,533	,8,195		,3,482	,001	
AC	-,1518	,1,726	-,085	-,880	,382,986	1,014
DER	,054	,123	,046	,440	,661,834	1,199
ROA	,440	,100	,432	,4,404	,000,950	1,053
CS	-,8,163	,2,336	-,367	-,3,495	,001,825	1,212

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

Dengan mengacu terhadap Tabel 9., hasil olah H1 menyatakan bahwa pengaruh AC terhadap CETR senilai $0,382 > 0,05$ dengan arah negatif dengan nilai koefisien $-1,518$ (H_0 diterima, H_1 ditolak). Pengaruh DER terhadap CETR sebesar $0,661 > 0,05$ memiliki arah positif dengan nilai koefisien $0,054$ (H_0 diterima, H_1 ditolak). Pengaruh ROA terhadap CETR terbukti positif pada nilai p berupa $0,000 < 0,05$ serta *coefficient value* dengan $0,440$ (karena H_0 tidak diterima maka H_1 diterima). Pengaruh CS pada CETR terbukti negatif pada nilai p $0,001 < 0,05$ serta nilai koefisien $-8,163$ (karena H_0 ditolak maka H_1 diterima).

Pengaruh AC dan CETR

Terkait dengan uji t diketahui bahwa pengaruh AC terhadap CETR menyatakan hasil signifikansi senilai $0,382 > 0,05$ yang mengungkapkan bahwa AC tidak memiliki efek terhadap CETR, artinya jumlah *audit committee* tidak mempunyai relevansi terhadap penghindaran pajak. Temuan tersebut mengungkapkan adanya AC yang berfungsi guna memaksimalkan integritas serta kredibilitas pelaporan keuangan hanya dapat diaplikasikan dengan maksimal jika didukung oleh seluruh elemen yang ada di perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa AC tidak diimbangi oleh elemen lain di perusahaan dalam pelaksanaannya, sehingga AC tidak dapat menjalankan monitoring dengan baik (Rusdiani & Umaimah, 2023). Karena AC hanya sebagai pertolongan kepada dewan komisaris independen guna mengetahui bahwa *financial report* dihasilkan secara wajar serta sesuai dengan kaidah akuntansi, maka kebijakan selanjutnya berada di tangan pemilik organisasi atau manajemen puncak, tidak di tangan *audit committee*. Netralitas AC biasanya belum memastikan bahwa suatu organisasi tidak melakukan praktik penghindaran pajak, atas argumen tersebut adanya beberapa AC di perusahaan belum tentu dapat dijadikan indikator yang pasti. Kewenangan AC masih dibingkai oleh dewan komisaris dengan meminta mereka membantu manajemen dalam hal-hal yang berkaitan dengan *tax avoidance*. Riset ini bertentangan dengan apa yang telah ditemukan oleh (Dang & Nguyen, 2022) dan (Maidina & Wati, 2020) bahwa AC memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Evbimobowi (2021), (Skundarian & Hamidi, 2021), dan (Alshabibi et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa AC tidak dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

Pengaruh DER dan CETR

Berdasarkan uji t, diketahui bahwa pengaruh DER terhadap CETR menghasilkan nilai $0,661 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa DER tidak mempengaruhi CETR. Secara sederhana, utang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan dan memiliki prospek menurunkan pajak tidak memiliki relevansi terhadap penghindaran pajak. Di

antara dasar pembiayaan perusahaan termasuk dalam melakukan kegiatan penghindaran pajak yang terkait dengan tarif (Sari & Suryono, 2021). Hal ini karena pajak mengatur peraturan perundang-undangan tentang struktur pendanaan perusahaan. Praktik penghindaran pajak dimotivasi oleh utang. Situasi sebelumnya adalah perusahaan didorong oleh utang; karenanya, akan ada lebih banyak pengawasan manajemen terhadap rincian keuangan perusahaan. Manajer yang berada di bawah pengawasan lebih menciptakan risiko yang dirasakan lebih tinggi dalam penghindaran pajak guna meminimalisir kewajiban pajak. Hutang organisasi yang besar mempunyai akibat kerugian besar bagi organisasi. Temuan penelitian ini tidak berbanding lurus terhadap temuan riset terdahulu dalam (Indarto et al., 2024) atau (Nathania et al., 2021) yang memberikan dukungan empiris terhadap pengaruh positif DER terhadap *tax avoidance*. Melalui tinjauan pustaka, terlihat bahwa hasil penelitian yang serupa dengan (Zurriah, 2023) dan (Radiany et al., 2022) terungkap bahwa *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak.

Pengaruh ROA dan CETR

Dari uji t, terlihat bahwa pengaruh ROA terhadap CETR menghasilkan *significance value* senilai $0,000 < 0,05$ dengan arah positif. Secara lebih sederhana, hasil tersebut berarti bahwa ROA mempunyai efek positif dan signifikan terhadap CETR; atas dasar tersebut, semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi CETR. Organisasi dengan ROA yang besar akan menghasilkan *tax avoidance* yang besar. ROA mencerminkan kekuatan organisasi dalam menghasilkan keuntungan, atas dasar itu merupakan salah satu aspek penting yang dipertimbangkan ketika mengenakan pajak penghasilan pada perusahaan. Temuan ini menyatakan bahwa ketika ROA suatu organisasi meningkat, kecenderungan untuk melaksanakan *tax avoidance* turut meningkat. Perusahaan dengan laba tinggi menghadapi pajak yang tinggi, dan oleh karena itu, mereka termotivasi untuk mewujudkan efisiensi pajak melalui strategi yang akan mengurangi kewajiban *tax* mereka. *Tax avoidance* adalah formula umum yang diaplikasikan organisasi berpenghasilan tinggi untuk melepaskan diri dari beban perpajakan dengan menurunkan pembayaran pajak mereka. Laba akuntansi dalam periode tertentu diwakili oleh ROA perusahaan. Hubungan antara ROA dan penghindaran pajak cukup rumit, bersumber dari teori keagenan, yaitu model ekonomi fundamental yang mengeksplorasi *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* serta antara pemilik dan manajer profesional. Hal ini menyuguhkan dorongan terhadap *agent* untuk mengejar laba seefisien mungkin sementara pemilik ekuitas berusaha meningkatkan nilai ekuitas. Oleh karena itu, ROA perusahaan menjadi indikator penting bagi manajer untuk menunjukkan kinerja perusahaan, meskipun strategi untuk mencapai ROA dapat bervariasi. Dalam hal ini, laba perusahaan yang tinggi relatif terhadap tingkat laba digunakan sebagai definisi dasar penghindaran pajak, yaitu praktik pengurangan pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah hukum. Hal ini hanya merupakan sarana bagi manajer untuk meningkatkan ROA perusahaan, berdasarkan kinerja keseluruhan yang dapat memperbesar semua manfaat terkait kinerja, termasuk bonus atau reputasi industri di pasaran. Temuan riset ini sejalan dengan simpulan riset terdahulu yang dikemukakan oleh (Oboh & Nosa, 2021) dan (Harapah, 2021). Temuan tersebut mengungkapkan bahwa ROA menghasilkan dampak positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh CS dan CETR

Uji t yang berkaitan dengan pengaruh CS terhadap CETR menghasilkan *significance value* $0,001 < 0,05$ dengan arah negatif. Temuan ini mengkonfirmasi mengenai CS yang mempunyai efek negatif yang signifikan terhadap CETR atau *company size* memiliki efek negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Atas dasar tersebut, semakin besar ukuran organisasi, akan meningkatkan penghindaran pajak akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Intinya, semakin besar ukuran organisasi menunjukkan organisasi mendapatkan hasil yang besar dan *stable* setiap periodenya. Semakin besar *company size* maka perhatian pemerintah dan masyarakat akan semakin besar terhadap perusahaan tersebut sehingga cukup tegas dalam memanfaatkan sumber dayanya guna pengelolaan pajaknya dan kecil kemungkinannya guna melakukan tindakan penghindaran pajak. Organisasi yang besar dengan aset total dan sumber daya yang majemuk serta kinerja yang baik akan diberikan insentif pajak dari pemerintah yang akan mengurangi beban pajak tanpa melakukan penghindaran pajak. Organisasi besar yang mempunyai aset besar tidak akan melakukan *tax avoidance*, dikarenakan risiko yang menyertainya akan menimbulkan citra perusahaan yang buruk jika praktik curang tersebut terungkap dan melibatkan biaya yang sangat besar yang dapat mampu menurunkan efektivitas kinerja keuangan organisasi. Atas dasar tersebut, berdasarkan penelitian ini, organisasi sampel mempunyai aset yang relatif kecil sehingga CETR masih rendah dan menunjukkan praktik penghindaran pajak yang lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan biaya politik bahwa perusahaan besar cenderung tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak atas dasar organisasi-organisasi ini selalu berada dalam visi pemerintah. Kesimpulan riset ini tidak berbeda dengan temuan riset (Paramita et al., 2022) dan (Tarmidi et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai efek negatif terhadap penghindaran pajak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berlandaskan riset yang dilakukan guna memahami dan menelaah efek *audit committee, levergae, return on asset* dan *company size* terhadap *tax avoidance* terhadap perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI 2019-2023 berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan yakni *CETR* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tidak mampu dipengaruhi oleh *AC* dan *DER*. Akan tetapi, *CETR* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia mampu dipengaruhi secara positif oleh *ROA* dan dipengaruhi secara negatif oleh *SIZE*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan riset ini yakni hanya 23,4% variabel *CETR* yang dapat digambarkan oleh variasi variabel bebas berupa *AC*, *DER*, *ROA*, dan *CS* sementara lainnya sebesar 76,6% digambarkan oleh faktor/aspek lain di luar riset ini.

Saran

Riset selanjutnya dapat mengikutsertakan variabel lain, diharapkan dapat menentukan anteseden-anteseden yang mampu memprediksi *tax avoidance*. Riset lanjutan tersebut dapat memperkenalkan lebih banyak faktor, seperti likuiditas, nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan, penetapan harga transfer, pemanfaatan surga pajak, tarif pajak atau manajemen laba, yang dapat menggambarkan penghindaran pajak. Selain itu, riset ini hanya menyajikan populasi di perusahaan sektor industri dasar dan kimia, riset selanjutnya diharapkan dapat mengambil sektor lain di luar penelitian atau mengambil seluruh rangkaian perusahaan manufaktur untuk memperbesar jumlah sampel dan observasi untuk mengembangkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Slehat, Z. A. F. (2020). Impact of Financial Leverage, Size and Assets Structure on Firm Value: Evidence from Industrial Sector, Jordan. *International Business Research*, 13(1), 109-120.
- Alawi, S. (2019). Relationship between capital requirement, ownership structure, and financial performance in Saudi Arabian listed companies. *Asian Economic and Financial Review*, 9(9), 1077–1090. DOI: <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.99.1077.1090>
- Alpi, M. F. (2018). The Influence of The Debt to Equity Ratio, Inventory Turn Over and Current Ratio Against the Return on Equity in the Pharmaceutical Sector Companies. *The National Comferences Management and Business*, 758–767. <https://osf.io/preprints/inarxiv/j6c7z/>
- Alshabibi, B., Pria, S., & Hussainey, K. (2022). Nationality Diversity in Corporate Boards and Tax Avoidance: Evidence from Oman. *Administrative Sciences*, 12(3), 111. <https://doi.org/10.3390/admsci12030111>
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(2), 123–136 <http://dx.doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>
- Ardillah, K., Breliastiti, R., Setiawan, T., & Machdar, N. M. (2022). The Role of Ownership Structure in Moderating the Relationship Between Tax Avoidance, Corporate Social Responsibility Disclosure and Firm Value. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v11i1.58613>
- Awaliah, R., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.26487/akrual.v1i1.20491>
- Basri, Y. M., Waluyo, T. M., & Rusli. (2014). Determinant of Tax Avoidance on Manufacturing Companies. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 17(1), 35–56. DOI: <http://doi.org/10.33312/ijar.357>
- Beasley, M. S. and Salterio, S. E. (2001). The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18 (4), 539–570. <https://doi.org/10.1506/RM1J-A0YM3VMV-TAMV>
- BPS. (2024). Laju Pertumbuhan PDB Seri 10 (persen). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>.
- Cahyani, K. S., Oktafiyani, M., Septriana, I., & Herawati, R. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 186-201.
- Ciftci, I., Tatoglu, E., Wood, G., Demirbag, M., & Zaim, S. (2019). Corporate governance and firm performance in emerging markets: Evidence from Turkey. *International Business Review*, 28(1), 90–103. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.08.004>
- Dang, V. C. D., & Nguyen, Q. K. (2022). Audit committee characteristics and tax avoidance: Evidence from an emerging economy. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2023263. DOI: 10.1080/23322039.2021.2023263

- Detthamrong, U., Chancharat, N., & Vithessonthi, C. (2017). Corporate governance, capital structure and firm performance: Evidence from Thailand. *Research in International Business and Finance*, 42, 689–709. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.r%0Aibaf.2017.07.011%0>
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454. DOI:10.22216/jbe.v3i3.3530
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- DPJ. (2023). Keadilan dan Mencegah Penghindaran Pajak Badan. Retrieved from <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/keadilan-dan-mencegah-penghindaran-pajak-badan>.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1). <https://doi.org/10.2307/258191>
- Erwaniti, D., Afifuddin, & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance. *E-Jra*, 9(7), 96–111.
- Faradila, L., & Ernandi, H. (2021). The Effect Of Return On Asset, Company Age, And Sales Growth On Tax Avoidance With Company Size As A Moderating Variable. *Academia Open*, 5. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2174>
- Gaaya, S., Lakhal, N., & Lakhal, F. (2017). Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 731-744. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1530>
- Gleason, C.A., Pincus, M., & Rego, S.O. (2017). Material weaknesses in tax-related internal controls and last chance earnings management. *The Journal of the American Taxation Association*, 39(1), 25-44. DOI:10.2308/atax-51511
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J. & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7 th Edition). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hanifah, N., Herrhyanto, N., & Agustina, F. (2015). Penerapan metode wrighted least square untuk mengatasi heteroskedastisitas pada analisis regrei linear. *Eureka Matika*, 3(1), 105-114.
- Harahap, R. (2021). Analysis of the Effect of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth and Leverage on Tax Avoidance in Construction Subsector Companies. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(3). DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2288>
- Hartono, J. (2015). *Investment Theory and Investment Analysis*. Yogyakarta: BPFE.
- Idamen, H., Duncan, K., Kelly, S., McNamara, R. & Nagel, S. (2012). Audit committee characteristics and firm performance during the global financial crisis. *Accounting & Finance*, 52(4), 971-1000. DOI:10.1111/j.1467-629X.2011.00447.x
- IDX. (2023). Pemerintah Siapkan Solusi Selamatkan Industri Kimia Dasar. Retrieved from https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202307/e4dc98c278_212fa640f9.pdf.
- Indarto, B. A., Ani, D. A., & Tantra, A. R. (2024). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen, Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Konstruksi Terdaftar Bei 2020 – 2022. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v24i2.11963>
- Lawi, M. (2016). Analysis of Effects of Company Size, Profitability, Sales Growth Tax Rate on Capital Structure Islamic Banks in Indonesia in 2013-2014. *Journal of Accounting Education*, 1(1).
- Lee, B.B., Dobiyanski, A., & Minton, S. (2015). Theories and empirical proxies for corporate tax avoidance. *Journal of Applied Business and Economics*, 17(3), 21-34.
- Lee, R.J., & Kao, H.S. (2018). The impacts of IFRSs and auditor on tax avoidance. *Advances in Management and Applied Economics*, 8(6), 17-53.
- Lipton, M., & Lorsch, J. W. (1992). A modest proposal for improved corporate governance. *The Business Lawyer* 48(1), 59–77. <https://www.jstor.org/stable/40687360>
- Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10(2), 145-155.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 525-539.
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(2). DOI: 10.37932/ja.v9i2.95
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Ekekutif, Komite Audit Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.

- Putranti, A. S., & Setiawanta, Y. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Dewan Komisaris, Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(2), 1-14.
- Rahmayani, M. W., Riyadi, W., & Ginanjar, Y. (2021). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 119–130. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.311>
- Nathania, C., Wijaya, S., Hutagalung, G., & Simorangkir, E. N. (2021). The Influence Of Company Size And Leverage On Tax Avoidance With Profitability As Intervening Variable At Mining Company Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 132-140.
- Nguyen, Q. K. (2021a). Audit committee structure, institutional quality, and bank stability: Evidence from ASEAN countries. *Finance Research Letters*, 102369. doi:<https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102369>.
- Nguyen, Q. K. (2021b). Oversight of bank risk-taking by audit committees and Sharia committees: Conventional vs Islamic banks. *Heliyon*, 7(8), e07798. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07798>
- Niswah, L., & Nilwan, A. (2024). Tax Avoidance: An Agency Theory Perspective. *IJAMSEC*, 2(4), 1242-1258. DOI: <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.306>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Nurfadhillah, A. D. (2020). How to Detect Tax Avoidance Through Financial Statement. *Proceedings of the 3rd Asia Pacific Management Research Conference (APMR 2019)*, 149. DOI 10.2991/aebmr.k.200812.038
- Oboh, T., & Nosa, O. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 12(8). DOI:10.7176/RJFA/12-8-04
- Paramita, A. S., Ardiansyah, M. N., Delyuzar, R. A., & Dzulfikar, A. (2022). The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 186-195. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v11i3.61617>
- Pohan, S. (2017). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan go public di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Informatika Komputer Pelita Nusantara*, 1(1), 7–11.
- Pratiwi, N. P. D., & Sudiartana, I. N. K. A. M. I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 1609–1617.
- Radiany, M. A., Harjanti, W., & Farhan, A. (2022). Relation beetwen Profitability, Leverage, and Firmsize on Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(2), 12374-12382.
- Rahmayani, M. W., Hernita, N., & Riyadi, W. (2023). Company Size And Profitability Against Tax Avoidance In Coal Sector Mining Companies Listed On The Idx In 2018-2021. *International Journal of Professional Business Review*, 8(8), e03262. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.3262>
- Rusdiani, W., & Umaimah. (2023). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2).
- Safinatunnajah, N. A., & Setiyawati, H. (2022). The Effect of Leverage and Profitability on Tax Avoidance with Company Transparency as a Moderating Variable. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(3), 28217-28227. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6903>
- Sari, Y. R., & Suryono, B. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(12).
- Sarpingah, S. (2020). The Effect Of Company Size And Profitability On Tax Avoidance With Leverage As Intervening Variables (Empirical Study Of Property, Real Estate And Building Construction Companies That Go Public In Kompas 100 Index 2013-2018). *International Journal of Research and Development*, 5(10). DOI:10.36713/epra4552
- Setyaningsih, S. W., & Wulandari, S. (2022). The Influence of Profitability, Leverage, Company Size and Audit Committee on Tax Avoidance in Bursa Efek Indonesia Stock Exchange 2016-2020. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2).
- Silvianingrum, H., & Satyawati, M. D. (2025). The influence of Return on Assets, Leverage, Company Size, and Audit Committee on Tax Avoidance. *Jurnal Revenue*, 5(2). DOI: 10.46306/rev.v5i2
- Sitorus, M., & Pangestuti, I. R. (2016). Analisis Pengaruh Roe, Roa, Eps, Dps, Dol, Dan Dfl Terhadap Market Value Added Pada Industri Manufaktur Di Bei Tahun 2011-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3).
- Skundarian, S., & Hamidi, M. (2021). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance in Manufacturing Sector Companies on the IDX for the 2015-2019 Period. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 1092-1102. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i1.366>

- Subagiastra, K., Arizona, I.P.E., & Mahaputra, I.N.K.A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2).
- Sutiningsih, Pradipta, A., & Ghazi, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen TSM*, 2(2).
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Tarmidi, D., Sari, P. N., & Handayani, R. (2020). Tax Avoidance: Impact of Financial and Non-Financial Factors. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 10(2), 1-8. DOI:10.6007/IJARAFMS/v10-i2/7238
- Ustadza, A. I., & Firmansyah, A. (2023). Are Tax Avoidance and Earnings Management Link to Cost of Debt? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.33603/jka.v7i1.7192>
- Vita, Edward, Y. R., & Rahmi, N. U. (2022). Effect of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Price to Book Value moderating Return on Assets in Food and Beverage sub-sector companies. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(8), 201–210. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i8.397>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>
- Widiatmoko, S., & Mulya, H. (2021). The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Capital Intensity and Company Size on Tax Avoidance. *Jurnal of Social Science*, 2(4). DOI: <https://doi.org/10.46799/jss.v2i4.176>
- Ynatri, O. (2022). The Effect of Return on Assets, Leverage and Firm Size on Tax Avoidance in Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen dan Bisnis (RAMBIS)*, 2(2), 121-137. DOI:[10.35912/rambis.v2i2.1530](https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1530)
- Zamiarto, L. A., Suharto, S., & Suparningsih, B. (2019). Effect of Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der) and Exchange Rate on Stock Price Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *International Journal of Social Science and Public Policy*, 1–9. <https://doi.org/10.33642/ijsspp.v1n6p1>
- Zurriah, R. (2023). The Effect of Leverage and Profitability on Avoidance Taxes with Company Size as a Moderation Variable. *Proceeding Medan International Conference Economics and Business*, 1(5), 2990-300.